

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua kejadian yang dialami manusia selalu terkait dengan bahasa. Pada waktu seseorang berbelanja, berbincang-bincang mengenai kehidupan seseorang, atau berdiskusi secara serius tentang masalah politik, etika, dan lain-lain serta menjelaskan suatu hasil penelitian, bahasa digunakan sebagai media komunikasi.

Menurut Wiggins & Zanden (1994) sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.

(<http://budakbangka.blogspot.com/2010/01/lingkungan-sosialisasi-bahasa.html>
diakses pada tanggal 12 Maret 2010)

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan kita. Pertama, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan kedua memungkinkan

lestarnya suatu masyarakat – karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Contohnya, masyarakat Sunda, Jawa, Batak, dan sebagainya. Akan lenyap manakala satu generasi tertentu tidak mensosialisasikan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi berikutnya. Agar dua hal tersebut dapat berlangsung maka ada beberapa kondisi yang harus ada agar proses sosialisasi terjadi. Pertama adanya warisan biologikal, dan kedua adalah adanya warisan sosial.

1. Warisan dan Kematangan Biologikal .

Dibandingkan dengan binatang, manusia secara biologis merupakan makhluk atau spesies yang lemah karena tidak dilengkapi oleh banyak instink. Kelebihan manusia adalah adanya potensi untuk belajar dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Warisan biologis yang merupakan kekuatan manusia, memungkinkan dia melakukan adaptasi pada berbagai macam bentuk lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan manusia bisa memahami masyarakat yang senantiasa berubah, sehingga lalu dia mampu berfungsi di dalamnya, menilainya, serta memodifikasikannya. Namun tidak semua manusia mempunyai warisan biologis yang baik, sebab ada pula warisan biologis yang bisa menghambat proses sosialisasi. Manusia yang dilahirkan dengan cacat pada otaknya atau organ tubuh lainnya (buta, tuli/bisu, dan sebagainya) akan mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi.

Proses sosialisasi juga dipengaruhi oleh kematangan biologis (biological maturation), yang umumnya berkembang seiring dengan usia biologis manusia itu sendiri. Misalnya, bayi yang berusia empat minggu cenderung memerlukan

kontak fisik, seperti ciuman, sentuhan, pelukan. Begitu usianya enambelas minggu maka dia mulai bisa membedakan muka orang lain yang dekat dengan dirinya, dan lalu mulai bisa tersenyum. Pada usia tiga bulan, seorang bayi jangan diminta untuk berjalan atau pun berhitung, berpakaian, dan pekerjaan lainnya. Semua itu akan sia-sia, menghabiskan waktu karena secara biologis, bayi tersebut belum cukup matang. Dengan demikian warisan dan kematangan biologis merupakan syarat pertama yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi.

2. Lingkungan yang menunjang.

Sosialisasi juga menuntut adanya lingkungan yang baik yang menunjang proses tersebut, di mana termasuk di dalamnya interaksi sosial. Kasus di bawah ini dapat dijadikan satu contoh tentang pentingnya lingkungan dalam proses sosialisasi. Susan Curtiss (1977) menaruh minat pada kasus anak yang diisolasi dari lingkungan sosialnya. Pada tahun 1970 di California ada seorang anak berusia tigabelas tahun bernama Genie yang diisolasi dalam sebuah kamar kecil oleh orang tuanya. Dia jarang sekali diberi kesempatan berinteraksi dengan orang lain. Kejadian ini diketahui oleh pekerja sosial dan kemudian Genie dipindahkan ke rumah sakit, sedangkan orang tuanya ditangkap dengan tuduhan melakukan penganiayaan dengan sengaja. Pada saat akan diadili ternyata ayahnya bunuh diri. Ketika awal berada di rumah sakit, kondisi Genie sangat buruk. Dia kekurangan gizi, dan tidak mampu bersosialisasi. Setelah dilakukan pengujian atas kematangan mentalnya ternyata mencapai skor seperti kematangan mental anak-anak berusia satu tahun. Para psikolog, ahli bahasa, ahli saraf di UCLA (Universitas California) merancang satu program rehabilitasi mental Genie. Empat tahun program tersebut berjalan ternyata kemajuan mental Genie kurang

memuaskan. Para ahli tersebut heran mengapa Ginie mengalami kesukaran dalam memahami prinsip tata bahasa, padahal secara genetis tidak dijumpai cacat pada otaknya. Sejak dimasukkan ke rumah sakit sampai dengan usia dua puluh tahun, Ginie dilibatkan dalam lingkungan yang sehat, yang menunjang proses sosialisasi. Hasilnya, lambat laun Ginie mulai bisa berpartisipasi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian lain dilakukan oleh Rene Spitz (1945). Dia meneliti bayi-bayi yang ada di rumah yatim piatu yang memperoleh nutrisi dan perawatan medis yang baik namun kurang memperoleh perhatian personal. Ada enam perawat yang merawat empat puluh lima bayi berusia di bawah delapan belas bulan. Hampir sepanjang hari, para bayi tersebut berbaring di dalam kamar tidur tanpa ada “human-contact”. Dapat dikatakan, bayi-bayi tersebut jarang sekali menangis, tertawa, dan mencoba untuk bicara. Skor tes mental di tahun pertama sangat rendah, dan dua tahun kemudian penelitian lanjutan dilakukan dan ditemukan di atas sepertiga dari sembilan puluh satu anak-anak meninggal dunia. Dari apa yang ditemukannya, Spitz menarik kesimpulan bahwa kondisi lingkungan fisik dan psikis seorang bayi pada tahun pertama sangat mempengaruhi pembentukan mentalnya. Bayi pada saat itu sangat memerlukan sentuhan-sentuhan yang memunculkan rasa aman – kehangatan, dan hubungan yang dekat dengan manusia dewasa – sehingga bayi dapat tumbuh secara normal di usia-usia selanjutnya.

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1943457-pengertian-sosialisasi/> diakses pada tanggal 12 Maret 2010)

Bahasa didefinisikan sebagai lambang. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana

kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili. Kumpulan kata atau kosa kata oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis (urutan abjad) disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon.

Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Dalam mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut tata bahasa.

Menurut Berger dan Luckman (1990: 71) Bahasa pada dasarnya lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi, atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, karena bahasa juga berfungsi :

- a. untuk tujuan praktis: mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
- b. untuk tujuan artistik: manusia mengolah dan menggunakan bahasa dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia.
- c. sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, di luar pengetahuan kebahasaan.
- d. untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang sejarah manusia, selama kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri (tujuan filologis).

Bahasa bisa didefinisikan sebagai sebuah sistem tanda-tanda suara, merupakan sistem tanda yang paling penting dalam masyarakat manusia. Landasannya, sudah tentu, terletak pada kapasitas intrinsik organisme manusia untuk mengungkapkan diri dengan suara, tetapi kita baru bisa bicara tentang bahasa apabila ekspresi-ekspresi suara bisa dilepaskan dari keadaan langsung dari subyektivitas. Kehidupan sehari-hari adalah terutama sekali kehidupan dengan melalui bahasa yang digunakan bersama-sama dengan sesama manusia.

Bahasa lahir dalam situasi tatap muka, namun dengan mudah dapat dilepas darinya. Hal ini tidak hanya karena seseorang dapat berteriak dalam kegelapan atau dari suatu jarak, berbicara melalui telepon atau radio, atau menyampaikan arti-arti linguistik melalui tulisan.

Bagi Berger dan Luckman (1990:185) individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan suatu predisposisi (kecenderungan) ke arah sosialitas, dan ia menjadi anggota masyarakat. Tiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang obyektif di mana ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan bertugas mensosialisasikannya. Orang-orang yang berpengaruh itu ditentukan begitu saja baginya.

Pada usia balita (0-5 tahun), bahasa adalah hal pertama yang pelajari. Menurut penelitian Berger dan Luckman (1990:77) pada anak usia 3 tahun adalah masa dimana semua yang ia dengar akan ia cerna atau pelajari lalu ia tiru. Walau dalam hal pengucapannya mereka tidak sempurna. Perkembangan bahasa pada seorang anak dapat dilihat dari perkembangan Fonologis, yaitu pada tahap-tahap

permulaan dalam perolehan bahasa biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan cara :

- a. menghilangkan konsonan akhir, contohnya "nyamuk" => "muk".
- b. mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal, contohnya "kunci" => "ci"
- c. menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan, contohnya "semut" => "mut".
- d. duplikasi silabe yang sederhana, contohnya "nakal" => "kakal".

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai mengerti arti bahasa yang digunakannya. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Jika orang tua terbiasa memakai Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, maka anak-anak pun akan mengikutinya. Pada orang tua yang sering memakai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, maka anak-anak pun akan menggunakan bahasa daerah dalam keseharian.

Pada usia 6-12 tahun adalah masa dimana anak-anak sudah mulai mengerti dan memahami akan semua arti bahasa yang ia gunakan sehari-hari. Pada masa ini, lafal dan intonasi ucapan orang tua merupakan salah satu faktor penentu terbentuknya kepribadian anak. Orang tua sering memakai intonasi bahasa yang tinggi, maka anak akan mulai mengerti bahwa ada 2 arti dalam pemakaian intonasi yang tinggi yaitu pertama, orang tua sedang mengalami emosi yang tinggi atau marah. Kedua, memang sudah menjadi kebiasaan orang tua untuk berbicara dalam intonasi yang tinggi, ini biasa terjadi pada orang tua yang selalu menggunakan bahasa daerah, misalnya Sumatera. Hal ini dapat berdampak pada pembentukan kepribadian dan emosi anak. Anak bisa saja berkembang menjadi

anak yang mudah marah dan suka berbicara dengan intonasi yang tinggi, walau sebenarnya mereka tidak sedang marah. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua selalu menggunakan intonasi berbicara yang rendah maka perkembangan kepribadian anak terbentuk dengan komunikasi bahasa yang menggunakan intonasi yang rendah dan pembentukan emosinya pun akan relatif rendah. (Berger dan Luckman, 1990: 53)

Ada masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu. Perkembangan utama yang terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar di seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan, banyak ahli psikologi yang melabelkan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya, ini termasuk manusia dan benda mati. Salah satu cara yang umum dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya, jadi periode ini adalah meniru pembicaraan dan perilaku orang lain, oleh karena itu periode ini juga disebut usia meniru. Namun, kecenderungan ini tampak kuat tetapi anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan masa-masa lain dalam kehidupannya, dengan alasan ini para ahli psikologi juga menamakan periode ini sebagai usia kreatif.

(Berger dan Luckman, 1990: 55)

Menurut Wiggins & Zanden (1994) ketika bayi dilahirkan, dia tidak tahu apa-apa tentang diri dan lingkungannya. Walau begitu, bayi tersebut memiliki potensi untuk mempelajari diri dan lingkungannya. Apa dan bagaimana dia belajar, banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana dia dilahirkan. Kita bisa berbahasa Indonesia karena lingkungan kita berbahasa Indonesia; kita makan menggunakan sendok dan garpu, juga karena lingkungan kita melakukan hal yang sama. Demikian pula apa yang kita makan, sangat ditentukan oleh lingkungan kita masing-masing.

(<http://budakbangka.blogspot.com/2010/01/lingkungan-sosialisasi-bahasa.html> diakses pada tanggal 23 Februari 2010)

Awal mula pembelajaran bahasa yang pertama kali dipelajari anak-anak adalah keluarganya dimana setiap kasih sayang orang tuanya yang dicurahkan melalui bahasa yang halus. Anak-anak usia 0-5 tahun hanya berkomunikasi pada keluarganya dan faktor sosialisasi lingkungannya belum begitu peka diserap oleh anak.

Kemudian pada usia sekolah yaitu kelas 1, anak mulai kembali beradaptasi pada suatu lingkungan yang bernama sekolah. Disini, si anak mulai merasa mempunyai suatu identitas yang bernama "saya". Identitas ini akan terbentuk sesuai dengan lingkungan sosial dimana tempat ia mensosialisasikan dirinya. Kemudian terdapatlah bahasa-bahasa baru baginya yang ia tiru walau si anak belum mengerti benar apa arti dari perolehan kata yang ia dapat dari sekolah. Dapat dihitung dengan cepat bahwa anak dapat mudah menyerap segala bahasa yang digunakan sehari-hari.

Seorang anak yang tumbuh pada keluarga yang berlatar belakang keras (dalam sosialisasi bahasa keluarganya) kemudian ia terlibat langsung dalam proses sosialisasi di lingkungan sekolah menimbulkan kemungkinan bahwa bahasa yang ia terima dari keluarganya mungkin akan dibawa ke dalam lingkungan sosial sekolah. Dalam proses sosialisasi bahasa di sekolah tersebut bisa memunculkan kemungkinan bahwa teman-teman sebayanya bisa meniru apa yang ia ucapkan kemudian membawanya ke dalam lingkungan rumah.

Orang tua mempunyai tugas untuk menyaring bahasa yang diterima anak dari lingkungan sekolah dan lingkungan sosial sekitarnya. Namun pada masa sekarang, anak-anak kini sudah tidak lagi mendapat perhatian khusus terhadap perkembangan bahasa dan kepribadian. Orang tua juga berperan penting dalam menjalin komunikasi dan pemberian bahasa pada anak. Karena sejak lahir, anak sudah diberikan potensi berbahasa yang baik.

Kelurahan Sepang Jaya adalah salah satu lokasi dimana terdapat jumlah anak-anak yang banyak dan sering sekali ditemukan tempat-tempat berkumpulnya anak-anak bermain dan berkumpul. Baik interaksi dalam permainan sepak bola, bulu tangkis, kelereng dan permainan lainnya. Ramainya anak-anak terdapat pada sore hari setelah pulang sekolah, bahkan pada malam hari setelah mengaji di masjid.

Banyak orang tua masih berasumsi bahwa terbentuknya kepribadian anak lebih menyalahkan lingkungan teman-teman sosialnya. Tanpa disadari bahwa bahasa yang ia dapat dari proses sosialisasi bahasanya yang menuju kemungkinan pembentukan kepribadian anak. Si anak dalam memperoleh kata-kata bahasa

juga ia serap dalam pemikirannya sendiri. Contohnya seorang anak yang tanpa sengaja menumpahkan air minum, lalu si ibu menyalahkannya dalam bentuk bahasa yang kurang baik kemudian para agen sosial keluarga yang lain (ayah, kakak, nenek, dan lain-lain) juga mengungkapkan hal yang sama pada si anak karena membenarkan atas apa yang si ibu lakukan. Itu dapat menimbulkan persepsi dalam diri si anak bahwa ia benar-benar salah padahal ia melakukannya dengan tidak sengaja. Dalam lingkungan sekolahnya, guru memberikan penilaian yang salah atas apa si anak lakukan dengan penyampaian bahasa yang seolah-olah si anak tersebut salah maka tanpa disadari oleh si guru, mungkin saja si anak juga akan merasa teman-temannya akan menyalahkan juga atas apa yang telah ia perbuat. Mungkin saja apa yang dilakukan oleh si anak hanya untuk mendapatkan perhatian dari guru dan teman-temannya karena di rumah ia tidak dapat berkomunikasi dengan baik oleh keluarganya. Jika saja si anak memperoleh sosialisasi bahasa yang baik dan penuh kasih sayang oleh keluarganya. Mungkin saja kepribadian yang terbentuk akan sesuai dengan harapan orang tua yakni anak yang mendapat predikat “Baik” tetapi harus didukung juga dengan keadaan lingkungan yang memang tepat dalam sosialisasinya.

Hal ini merupakan suatu dilema di mana seorang anak dalam memperoleh sosialisasi bahasanya kurang baik dan orang tua juga kurang peka atas bahasa serta komunikasinya di luar lingkungan rumah yang tanpa disadari orang tua bahwa kepribadian anak sudah mulai terbentuk. Serta bagaimana lingkungan sosialnya juga mendukung pembentukan kepribadiannya tersebut. Anak-anak pada masa sekarang sudah terlalu banyak didengarkan bahasa-bahasa yang kurang baik. Apalagi bila orang tua mereka sedang mengalami pertengkaran di depan

anak, dan tanpa disadari mereka sering mengeluarkan kata-kata yang tidak baik didengar oleh anak. Kemudian si anak akan membawanya ke dalam lingkungan sosial, seperti bila anak tersebut bertengkar dengan teman sebaya. Ini merupakan awal dimana kepribadian anak mulai terbentuk, yang bisa terlihat dari bahasa anak itu sendiri. Dari uraian tersebut maka peneliti mengambil sebuah permasalahan yaitu “Pengaruh Sosialisasi Bahasa Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sosialisasi bahasa dalam pembentukan kepribadian anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran sosialisasi bahasa dalam kepribadian anak.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat:

1. Secara teoritis dapat memberikan informasi empiris dan pengetahuan seputar kepribadian anak yang terbentuk dari perolehan bahasa sehari-hari yang mereka terima dari sejak balita hingga anak-anak.
2. Secara praktis dapat memberikan referensi tambahan bagi para orang tua dan masyarakat atas komunikasi dan sosialisasi bahasa yang baik dan benar.